

WISUDA PROGRAM SARJANA DAN PASCASARJANA UNIVERSITAS JANABADRA (UJB) PERIODE FEBRUARI 2021

Tantangan Semakin Kompleks, Wisudawan Harus Jeli Melihat Peluang



Rektor UJB Dr Ir Edy Sriyono MT mewisuda lulusan.

UNIVERSITAS Janabadra (UJB) Yogyakarta menyelenggarakan Wisuda Program Sarjana dan Pascasarjana, Periode Februari 2021 secara daring, Sabtu (6/3). Sebagian besar wisudawan mengikuti prosesi wisuda dari rumah masing-masing melalui aplikasi zoom meeting. Sedangkan prosesi wisuda secara luring diadakan secara terbatas di Auditorium KPH Poerwokoesoemo UJB (Kampus Pingit), Jalan Tentara Rakyat Mataram 58 Badran Yogyakarta, dengan menerapkan protokol kesehatan pencegahan Covid-19 secara ketat. Prosesi wisuda dihadiri Pimpinan Universitas dan Fakultas, Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Janabadra serta perwakilan wisudawan dari tiap-tiap program studi. Untuk periode Februari 2021, jumlah lulusan yang diwisuda sebanyak 332 orang.

Rektor UJB Dr Ir Edy Sriyono MT mengucapkan selamat atas kelulusan para wisudawan. Menurutnya, wisuda bukanlah purna tugas untuk berhenti belajar, namun sebaliknya, ilmu yang sudah didapatkan di kampus ini akan dilanjutkan untuk digunakan membantu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan dan tantangan yang semakin kompleks ke depan. Menurut Rektor, persaingan di dunia kerja dirasa semakin sulit dengan datangnya era revolusi industri 4.0. Era ini akan bertumpu pada teknologi robotic, internet, atau bahkan kecerdasan buatan (artificial intelligence). "Namun demikian, era ini sesungguhnya juga menyajikan peluang yang sangat

menjanjikan untuk para lulusan sekalian. Bagaimanapun, peluang ini tidak mampu dilihat oleh semua orang. Dibutuhkan keuletan dan kesungguhan untuk bisa menemukan peluang-peluang besar di balik tantangan-tantangan yang menghadang," katanya.

Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Janabadra, Drs Surjadi MM berharap alumnus Universitas Janabadra dapat bekerja sebaik-baiknya di tengah-tengah masyarakat dan menunjukkan kinerja terbaiknya, disegani di lingkungan kerjanya, paling tidak menjadi seseorang yang 'Disiplin tanpa diawasi', 'Bekerja tanpa diperintah', dan 'Bertanggung jawab tanpa diminta'. Sehingga sebagai alumnus Universitas Janabadra hendaknya dapat menunjukkan sebagai insan manusia yang unggul.

Ketua Umum Ikatan Keluarga Alumni Universitas Janabadra (Ikabadra) Heri Sebayang SH mengatakan, dengan berakhirnya masa studi para wisudawan, sesungguhnya ini baru merupakan awal proses kehidupan, baik di masyarakat maupun di lingkungan pekerjaan. Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh negara-negara di dunia, memunculkan rasa prihatin dan kegamangan. Tetapi, kondisi seperti ini bukanlah menjadi suatu penghalang yang membuat menjadi pesimis dan hilang kepercayaan diri, tetapi sebaliknya menjadi pemicu untuk mampu berusaha dan optimis.

Salah satu wakil wisudawan, Dwi Candra Putra mengucapkan terima kasih

kepada seluruh pimpinan, staf, dosen dan karyawan Universitas Janabadra atas segala bantuan dan kerja sama selama menempuh pendidikan. Menurutnya, banyak hal yang telah dilewati dalam proses belajar mengajar di kampus tercinta. Itu semua merupakan sebuah proses perjuangan dalam rangka pencapaian tujuan untuk membuka cakrawala baru dalam menghadapi modernisasi kehidupan. "Proses perjuangan tersebut tentu akan sebanding apabila hasil dari yang kami dapat bisa secara maksimal kami aplikasikan dalam kehidupan mendatang," katanya.

Wisudawan terbaik untuk periode Februari 2021 sebagai berikut. Program Studi (Prodi) Hukum Puji Prihatna SH (IPK 4,00), Prodi Manajemen Ida Ayu Fatmahanu SM (IPK 3,86), Prodi Akuntansi Selly Rochmawati SAK (IPK 3,88), Prodi Ekonomi Pembangunan Raden Roro Ratnasari Dwi Riyanti SE (IPK 3,74), Prodi Informatika Feri Fauzrah SKOM (IPK 3,65), Prodi Teknik Sipil Ernesto Putera Rinaldo ST (IPK 3,60), Prodi Teknik Mesin Muhammad Arief Saputro ST (IPK 3,40) dan Prodi Agribisnis Lisa Sari Wijayanti SP (IPK 3,84).

Kemudian untuk Program Magister Hukum, wisudawan terbaik Nanda Chandra Pratama Negara SH MH (IPK 4,00), Program Magister Manajemen Yuniar Wibowo ST MM (IPK 3,78) dan Program Magister Teknik Sipil Ir Sukirno MT Magister (IPK 3,75).

(Tulisan dan foto: David Permana)

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS JANABADRA

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum wr wb.

Selamat pagi dan salam sejahtera untuk kita semua

Yang saya hormati Kepala Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah V DIY, Ketua APTISI Wilayah V DIY, pimpinan perguruan tinggi swasta sahabat di lingkungan DIY. Para pejabat sipil dan militer di lingkungan DIY, partner kerja sama Universitas Janabadra, baik dari perbankan maupun dari media cetak, para hadirin tamu undangan, orang tua/wali/pendamping calon alumni yang berbahagia. Pengurus Yayasan Perguruan Tinggi Janabadra, Senat Universitas Janabadra, Pengurus Ikatan Keluarga Alumni Janabadra, Senat Universitas Janabadra dan para wisudawan dan wisudawati yang saya banggakan.

Partama, marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, karena pada hari ini kita masih diberi nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga dapat berkumpul di kampus kebangsaan ini dalam suasana khidmat dan bahagia untuk mengikuti acara Wisuda Universitas Janabadra Periode Februari 2021 tanpa suatu halangan apapun.

Hadirin yang saya muliakan.

Sejak pertama kali SARS-CoV-2 atau Covid-19 pertama kali merebak di Wuhan, China, pada Desember 2019 lalu, saat ini sudah lebih dari 109 juta manusia terkonfirmasi positif Covid-19 dan lebih dari 2,4 juta korban meninggal dunia (Worldometer, 16 Februari 2021). Di Indonesia sendiri, tercatat lebih dari 1,2 juta warganya terkonfirmasi positif Covid-19 dan lebih dari 33.500 jiwa yang meninggal (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 16 Februari 2021).

Terlepas dari besarnya dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19, pandemi sesungguhnya bukanlah hal yang asing dalam kehidupan manusia. Misalnya, wabah pes menghantam kawasan Eurasia dan Afrika Utara pada periode 1348-1400. Pada periode 1918-1920, pandemi Spanish flu juga menyebar ke seluruh dunia. Kita juga tidak boleh lupa pada virus HIV/AIDS yang marak sejak 1980an, virus SARS di pertengahan 2003, flu burung pada tahun 2004, flu babi pada pertengahan 2009, hingga virus Zika di Afrika Selatan pada 2015.

Pilihan kebijakan untuk menangani pandemi sangat bergantung pada setidaknya (1) daya infeksi virus yang sedang dihadapi, dan (2) ongkos untuk melakukan pengendalian penyebaran. Bagi banyak negara maju, isolasi individu dan pembatasan aktivitas mudah dilakukan karena sumberdaya yang dimiliki lebih melimpah. Bagi banyak negara maju, kapasitas instalasi kesehatan dan ketersediaan tenaga medis juga memadai. Situasi ini sayangnya tidak kita miliki di Indonesia.

Hadirin yang saya hormati,

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pandemi pasti akan menurunkan kapasitas produksi ekonomi global dan mening-



Dr Ir Edy Sriyono MT
REKTOR UNIVERSITAS JANABADRA

katkan pengangguran. Naiknya pengangguran dan turunnya aktivitas ekonomi membuat pemerintah dihadapkan pada pilihan (trade-off) yang sulit: berapa banyak pengangguran dan aktivitas ekonomi yang bisa dikorbankan tanpa terlalu mengganggu interaksi sosial. Lagi-lagi, penentuan ini bukanlah soal gampang karena pandemi ini membawa ketidakpastian yang tinggi. Misalnya, seberapa efektif vaksin yang tersedia saat ini? Atau, berapa lama pandemi ini akan terjadi? Mungkinkah virus akan bermutasi sehingga mustahil untuk benar-benar dihilangkan?

Di tengah keterbatasan untuk mengambil keputusan yang rasional dan terinformasi dengan baik (bounded rationality), pemulihan pandemi juga sangat tergantung dari sisi permintaan (demand-side) maupun penawaran (supply-side). Negara-negara yang sudah siap untuk kembali berproduksi mungkin masih terhambat karena pasokan komoditas yang diperlukan belum tersedia seperti sedia kala. Sistem logistik global masih terdisrupsi karena banyak negara yang belum beroperasi dengan optimal. Di sisi lain konsumen juga cenderung untuk menunda belanjanya dan memilih untuk menunggu. Hibernasi yang muncul akan semakin menghambat pemulihan ekonomi global.

Para wisudawan dan wisudawati yang saya banggakan, yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin besar di masyarakat.

Pada akhirnya, pandemi Covid-19 ini memaksa kita untuk melihat kembali pilihan moral dan etika yang kita jalani. Pandemi terbukti memberi dampak yang tidak setara bagi masyarakat di kelas sosial yang berbeda. Masyarakat ekonomi lemah yang terpinggirkan cenderung berisiko terpapar lebih tinggi. Masyarakat kerah biru (blue collar) yang harus ber-jibaku di jalanan juga lebih berisiko daripada pekerja kantor (white collar). Apakah kita telah memiliki struktur sosial yang benar-benar berkeadilan sosial? Mengapa mereka yang lebih bekerja keras dan loyal justru harus menanggung risiko yang lebih tinggi? Ketika dihadapkan pada kapasitas instalasi kesehatan yang terbatas, siapa yang harus kita beri prioritas?

Kedua, pandemi Covid-19 juga mengingatkan kita untuk membuat kebijakan yang berbasis data (evidence-based policy) dan lintas disiplin. Pengambil kebijakan tidak bisa lagi hanya mengandalkan dukungan politis dan memikirkan anggaran semata. Pembuat kebijakan juga harus berkonsultasi dengan para ahli untuk menentukan metode pembatasan yang efektif. Pembuat kebijakan juga harus melihat dengan cermat data-data yang muncul di lapangan sebelum memutuskan suatu kebijakan. Semua hal ini harus dilakukan secara paralel (multi-tasking) dalam waktu yang sangat terbatas karena peluang yang dimiliki (window of opportunity) juga tak banyak.

Terakhir, ekspansi moneter dan fiskal yang dilakukan pemerintah hampir pasti akan menciptakan double deficit yang mendorong inflasi dan meningkatkan kemiskinan. Pertanyaannya, apakah kita akan mengedepankan keberlanjutan sistem ekonomi kita dalam jangka panjang ataukah menyelamatkan tingkat pendapatan agar tidak mengganggu perekonomian saat ini? Kebijakan yang satu akan menyebabkan sakit saat ini namun sembuh lebih cepat sedangkan kebijakan yang lain tidak terlalu menyakitkan tapi membawa dampak berkepanjangan. Apapun pilihan yang diambil, sudah seharusnya kita tidak hanya melihat dalam rentang waktu yang pendek. Sejarah mencatat bahwa pandemi begitu dekat dengan kehidupan kita dan selanjutnya kita perlu mengantisipasi terjadinya pandemi-pandemi lain di waktu yang tidak lama ke depan.

Para wisudawan dan wisudawati yang saya banggakan,

Tidak sulit untuk mengatakan bahwa pandemi Covid-19 telah mengubah banyak dinamika sosial dan ekonomi kita. Tidak sulit juga untuk mengatakan bahwa kehidupan setelah Covid-19 ini akan menjadi sangat berbeda bila dibandingkan dengan sebelum Covid-19. Akan tetapi, kepada Anda sekalian, izinkan saya untuk menitipkan kembali tiga pesan utama tadi: (1) Anda harus mengedepankan etika dan moral dalam mengambil keputusan, (2) Keputusan yang Anda buat haruslah berdasar data dan mempertimbangkan berbagai bidang/perspektif yang berbeda, dan (3) Pikirkan dampak atas keputusan yang Anda buat tak hanya dalam jangka pendek tetapi juga antisipasi dampaknya dalam jangka panjang.

Akhir kata, selamat atas kelulusan Anda sekalian. Semoga rahmat Allah SWT menyertai kita semua dalam melalui pandemi ini. Semoga bangsa ini senantiasa diberikan kekuatan dalam mencari jalan-jalan keluar atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Wabillahi taufiq wal hidayah,
Wassalamu'alaikum wr wb.

Yogyakarta, Februari 2021
Rektor

Dr Ir Edy Sriyono MT

Pranatan Anyar

Memakai Masker, Mencuci Tangan dengan Sabun, Menjaga Jarak, Ingat Pesan Ibu

DPRD DIY USULKAN DUKUNGAN DANA

Rp 100 Juta untuk Shelter Desa

YOGYA (KR) - Wakil Ketua DPRD DIY Huda Tri Yudianta mendesak Pemda DIY untuk mengalokasikan anggaran bagi operasional shelter pasien Covid-19 di tingkat desa/kalurahan atau kecamatan/kapanewon. Dana dapat diambilkan dari Belanja Tak Terduga (BTT) yang sudah diketok DPRD DIY.

"Saya minta Pemda DIY mengalokasikan minimal Rp 100 juta per shelter desa/kalurahan atau kecamatan/kapanewon. Dana dapat diambilkan dari BTT untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana," kata Huda, Minggu (7/3).

Menurut Huda, di DIY ada 78 kecamatan/kapanewon. Jika masing-masing mendapatkan dukungan dana Rp 100 juta, maka dana yang dibutuhkan hanya Rp 7,8 miliar. Dana Rp 100 juta itu juga bisa untuk satu atau dua shelter. Tergantung kesiapan gedungnya. Tapi itu sudah cukup untuk kapasitas 50 perkecamatan.

Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk operasional. Seperti tenaga kesehatan, makan, minum dan lainnya. Hal yang tidak kalah penting, adanya pelayanan masyarakat. Dan ini seyogyanya menjadi tugas Pemerintah Kalurahan/Desa. Belajar dari berbagai shelter di Bantul, gotong-royong masyarakat sangat tinggi, sehingga dana yang harus dikeluarkan Pemerintah juga kecil.

"Jangan irit-irit anggaran, tapi treatment tidak dilakukan. Kita keluarkan APBD untuk optimalkan 3T atau testing, tracing, treatment itu hasilnya jauh lebih murah daripada

Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dua minggu. Dengan pembatasan yang ada, pertumbuhan ekonomi negatif. Artinya puluhan atau bahkan ratusan miliar kita rugi," tegasnya.

Apalagi ada wacana perpanjangan PPKM yang kelima kalinya. Menurut Huda, ini cukup memprihatinkan. Terutama bagi ekonomi masyarakat. Pada PPKM keempat sampai saat ini kasus harian masih di atas 150 bahkan hampir 200-an, sehingga wajar jika dilakukan perpanjangan lagi.

Huda menyatakan, Gugus Tugas dan Pemda sangat perlu melakukan perbaikan langkah di PPKM ini, terutama bagian treatment. Dari 3T yang digaungkan Pemerintah, berdasarkan pengamatan Huda, Pemda masih kurang di treatment. Sedangkan untuk tracing dan testing sudah cukup baik dan masif. (Awh)-f

SAAT LIBURAN

Pemda DIY Larang ASN ke Luar Daerah

YOGYA (KR) - Meski penambahan jumlah kasus Covid-19 di DIY dalam beberapa waktu terakhir mengalami penurunan, Pemda DIY meminta kepada para Aparatur Sipil Negara (ASN) di lingkungan Pemda DIY untuk tidak melakukan perjalanan ke luar daerah saat libur Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW pada Kamis, 11 Maret 2021 mendatang.

Langkah itu diambil karena pandemi belum berakhir dan DIY masih menerapkan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro. Di samping itu, larangan untuk bepergian keluar dae-

rah diharapkan juga bisa mencegah penularan Covid-19.

"Untuk mencegah penularan Covid-19 kami minta saat libur Isra' Mi'raj, ASN di lingkungan Pemda DIY tidak bepergian keluar daerah. Dalam waktu dekat Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) X akan mengeluarkan Surat Edaran (SE) berisi larangan kepada kalangan ASN melakukan perjalanan ke luar daerah. Mudah-mudahan dengan cara ini penularan kasus positif Covid-19 juga bisa ditekan secara lebih signifikan," kata Sekda DIY Kadamanta Baskara Aji, Minggu (7/3).

Baskara Aji mengungkapkan, seandainya setelah dikeluarkan Surat Edaran ternyata masih ditemukan ada ASN yang melakukan pelanggaran, akan diberikan hukuman disiplin sebagaimana diatur dalam SE tersebut. Hal itu juga merupakan salah satu bentuk komitmen Pemda DIY dalam pencegahan Covid-19.

"Walaupun saat ini vaksinasi Covid-19 sedang digencarkan dan jumlah kasus terus menurun, saya tidak akan pernah bosan untuk mengingatkan masyarakat agar mentaati protokol kesehatan dalam setiap aktivitas," ungkapnya. (Ria/Ira)-f

WAKSINASI COVID-19

Lansia Perlu Rentang 28 Hari

JAKARTA (KR) - Orang lanjut usia (lansia) memerlukan jarak 28 hari untuk vaksinasi Covid-19 dosis kedua, berbeda dari kategori penerima vaksin berusia 18-59 tahun yang perlu jarak 14 hari.

"Ada perbedaan karena pada lansia menurut penelitian, dengan 0-28 hari ternyata antibodi lebih baik, optimal, lebih tinggi dari 0-14 hari," ujar Ketua Tim Vaksinasi Covid-19 Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI) Prof Dr dr Iris Rengganis dalam diskusi virtual 'Kupas Tuntas Nutrisi dan Vaksin Covid-19 untuk Lansia' di Jakarta, Minggu (7/3).

Menurut Konsultan Alergi Imunologi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo/ Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (RSCM/FKUI) itu, lansia memerlukan waktu lebih lama untuk membentuk antibodi, dan rentang waktu pemberian vaksin kedua 0-14 hari setelah vaksinasi Covid-19 pertama dinilai belum cukup.

Belum lagi ada degenerasi sistem imunitas pada lansia yang menyebabkan pembentukan antibodi lebih lama ketimbang kelompok usia lebih muda. "Suntikan per-

tama baru membentuk antibodi tetapi belum yang protektif," katanya. Pada vaksinasi kedua, barulah antibodi naik ke level protektif atau antibodi netralisasi yang bisa melindungi tubuh dari virus.

Vaksin yang diberikan antara dua kategori usia ini sama yakni Sinovac dengan dosis 0,5 ml IM yang dimasukkan ke dalam otot melalui suntikan. Lansia termasuk kelompok usia yang rentan terkena Covid-19 bergejala berat dan meninggal dunia akibat penyakit yang sudah menjadi pandemi sejak setahun terakhir itu. Data menunjukkan, sebagai 48,3 persen kematian akibat Covid-19 terjadi pada pasien lansia.

Pemerintah sudah memulai Program Vaksinasi Covid-19 bagi kategori lansia pada 8 Februari 2021 di Fasilitas Pelayanan Kesehatan baik Puskesmas maupun rumah sakit milik Pemerintah dan swasta. Vaksinasi bagi lansia ini menjadi tindak lanjut dari dikeluarkannya Izin Penggunaan Darurat dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terhadap vaksin. (Ant)-f

Karyawan 20 Bandara Divaksinasi

JAKARTA (KR) - PT Angkasa Pura II memulai Program Vaksinasi Covid-19 bagi seluruh karyawan dan staf di 20 bandara. Total, jumlah karyawan yang mendapat vaksinasi mencapai sekitar 20.000 orang, antara lain terdiri karyawan kantor pusat, karyawan anak usaha, dan staf operasional di 20 bandara.

President Director PT Angkasa Pura II Muhammad Awaluddin mengatakan, vaksinasi yang dilakukan perseroan merupakan bagian dari Program Vaksinasi Nasional tahap kedua. "Kami memulai program vaksinasi untuk menghadapi Covid-19. Vaksinasi ini merupakan game changer yang membuat seluruh bandara PT Angkasa Pura II dan sektor pendukungnya dapat menjadi semakin kuat lagi da-

lam menghadapi Covid-19 dan menjaga konektivitas udara di Indonesia," katanya di Jakarta, Minggu (7/3).

Muhammad Awaluddin menuturkan, Program Vaksinasi PT Angkasa Pura II ini dapat terlaksana berkat dukungan dan kolaborasi dari berbagai stakeholder. Khususnya Kantor Kesehatan Pelabuhan Kementerian Kesehatan (KKP Kemenkes) dan Satgas Udara Penanganan Covid-19.

"Berkat dukungan dari Pemerintah dan berbagai stakeholder antara lain KKP Kemenkes dan Satgas Udara Penanganan Covid-19, telah dilakukan vaksinasi karyawan dan staf bandara," ujarnya.

Diperkirakan program vaksinasi terhadap seluruh karyawan AP II Group akan tuntas pada akhir Maret 2021. (Imd)-f